

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Reward (hadiah) dan Punishment (hukuman)

1. Pengertian Reward (hadiah)

Reward (hadiah) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang misalnya uang, perhatian, afeksi dan aspirasi sosial tingkat tinggi”.¹⁴

Reward (hadiah) adalah salah satu alat pendidikan, yaitu untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁵ Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat hadiah atau ganjaran itu baik. Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang

¹⁴ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 91

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 182

dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.¹⁶

Menurut kamus bahasa indonesia, *reward* adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya). Namun dalam konsep pendidikan, reward adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, reward (hadiah) adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Hadiah sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah mempunyai sesuatu yang memiliki nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah bersifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah.¹⁷

Reward (hadiah) merupakan perangsang yang dapat memperkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi, respons yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya,

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,...hal.182

¹⁷<http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>,
Diakses 29 September 2017

seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).¹⁸

Dijelaskan juga dalam Q.S an-Nisa ayat 124:¹⁹

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: "orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, akan Kami masukkan ke dalam surge-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. Janji Allah adalah benar, dan siapa yang paling benar perkataannya dari pada Allah" (Q.S. an-Nisa: 124).

Surat di atas sudah sangat jelas bahwasannya barang siapa yang berbuat baik, beramal sholeh, dan berakhlak mulia maka akan diberi ganjaran atau pahala. Jika disangkut pautkan dalam pembelajaran apabila peserta didik dalam pembelajarannya bagus maka pendidik bisa memberikan *Reward* pada peserta didik tersebut. Diharapkan dengan adanya pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari di anak untuk

¹⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 88

¹⁹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (PT. Karya Toha Putra: Semarang), hal. 98

lebih membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku.²⁰ Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull, yaitu adanya motif atau *motivation* (motivasi intensif) dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorongan). Kecepatan merespons berubah bila besarnya hadiah (*reward*) berubah.²¹

Menurut teori Skinner, tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkan tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Ada dua macam respons, yaitu *responden response* dan *operant response* (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus Skinner pada perilaku ini). Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan. Misalnya, sistem hadiah pada anak yang telah melakukan hasil yang baik, sehingga anak menjadi lebih giat belajar. Namun di sisi lain, kebiasaan mendapat hadiah akan mengubah perilaku anak, ia selalu menunggu hadiah, kalau tidak ada hadiah tidak mau belajar. Hal ini akan menjadi kebiasaan

²⁰ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 89

²¹ *Ibid*,...hal. 91

sampai dewasa, sedangkan keberhasilan belajar merupakan kepentingannya sendiri guna masa depan yang lebih baik.²²

2. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Punishment (hukuman) kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan yang kasar hendaknya diberikan disini kepada *punishment* (hukuman) karena perbuatan yang sangat bertentangan.²³ Hukuman adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan.²⁴

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah pederitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁵

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.²⁶ Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.

Hukuman dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah

²² *Ibid*,...hal. 96

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 221

²⁴ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 89-90

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.186

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.169

ditetapkan. Jika hukuman dalam pendidikan adalah memberikan suatu hukuman yang mendidik sesuai bobot kesalahan yang telah diperbuat anak didik.²⁷

Sebagai pendidik”Janganlah terlampau toleran kepadanya! Karena peserta didik itu akan merasa nyaman dan terbiasa hidup berleha-leha. Binalah dia semampumu dengan keakraban dan kelembutan. Jika kedua cara ini tidak berhasil kamu dapat bertindak keras dan kasar kepadanya.”²⁸

Relevansi hukuman hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi.

Dalam surat al-Baqarah ayat 126 dijelaskan juga bahwa ada pemberian hukuman terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran, kejahatan atau keburukan,²⁹ yang berbunyi:

²⁷ <http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>, Diakses 29 September 2017

²⁸ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.1-2

²⁹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (PT. Karya Toha Putra: Semarang, 2002), hal. 19

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ

مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ

وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: ”(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Allah Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman kepada orang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S al-Baqarah: 126)

3. Penerapan *Reward and Punishment*

Pengaruh pemberian *reward* dalam perilaku peserta didik tergantung pada berbagai faktor diantaranya *reward* diberikan ketika peserta didik telah mampu memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru, contoh pemberian *reward* dalam materi ini adalah ketika guru memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan Haji, kemudian guru mengatakan kepada peserta didik bagi siapa saja yang dapat menyelesaikan soal-soal materi Haji tersebut tersebut dengan cepat dan benar maka peserta didik dapat nilai tambahan. Maka dengan begitu seluruh peserta didik akan berlomba-

lomba dalam menyelesaikan soal-soal tersebut dengan cepat dan benar. Disini guru tidak hanya dapat melihat apakah soal-soal tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan benar, tetapi guru juga dapat melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik pada tahap-tahap menyelesaikan tugas tersebut. Selain hadiah berupa ucapan guru juga memberikan penghargaan berupa alat- alat tulis guna memotivasi peserta didik untuk aktif dalam belajar.

Selain *reward* (hadiah) guru juga dapat menggunakan *punishment* (hukuman) sebagai media atau alat bantu dalam pendidikan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau siksaan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan peserta didik yang melanggar disiplin dapat diperlukan hukuman berupa sanksi untuk mengerjakan soal di depan kelas serta mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada teman-teman kelasnya atau apa saja yang bersifat mendidik. Dalam materi Haji ini guru dapat memberikan hukuman pada peserta didik yang tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku ketika proses belajar mengajar di kelas tersebut sedang berlangsung, dengan cara mengurangi nilai tugas pada saat itu, atau peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru diberi hukuman dengan cara peserta didik tersebut disuruh untuk mengerjakan tugas atau PR yang berkaitan dengan Haji di papan tulis kemudian mempresentasikan

kepada peserta didik yang lainnya. Dengan begitu peserta didik yang merasa mendapat hukuman tersebut sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu, karena khawatir akan mendapat hukuman untuk kedua kalinya dan tentu akan mendapat malu, karena tidak dapat menjelaskan kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan upaya tersebut peserta didik akan berusaha untuk bersikap disiplin dengan memfokuskan perhatiannya pada bahan pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru.

B. Teori Belajar Dan Teori *Punishment* (hukuman)

1. Teori Belajar

a. Teori belajar E.L. Thorndike

Sebagaimana hukum pokok dalam belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yaitu *Law of Effect* (hukum akibat) akan terjadi jika koneksi antara rangsangan dan stimulus dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan maka koneksi itu menjadi lebih kuat dan sebaliknya.

Setelah Thorndike melakukan percobaan terhadap manusia ternyata hasilnya berbeda, akhirnya ia merevisi hukum belajarnya sebagai berikut:

- 1)Memang latihan tidak selalu menyebabkan perbaikan bila tidak disertai pengetahuan akan hasil latihan itu.
- 2)Bila hadiah selalu memperkuat hubungan Stimulus-Respon, maka hukuman tidak selalu memperlemah hubungan Stimulus-Respon.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* sebagai stimulus yang ada di lingkungan sangat dianjurkan bagi guru untuk menimbulkan respon sehingga perilaku belajar peserta didik dapat meningkat begitu juga hasil belajarnya.

b. Teori Belajar Operant Conditioning

Teori ini dikemukakan oleh B.F. Skinner. Ia membedakan adanya dua macam respon:

- 1) Respondent respon (*reflexive response*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh orang perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu, yang disebut *cliciting stimuli*, menimbulkan response-response yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului *response* yang ditimbulkannya.
- 2) Operant response (*instrumental response*) yaitu response yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang- perangsang

³⁰ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 64-65

tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat response yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responsenya menjadi lebih intensif/kuat). Prosedur pembentukan tingkah laku, yaitu sebagai berikut:

- a) Identifikasi hadiah untuk tiap tingkah laku. Analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku, komponen itu disusun dalam urutan yang tepat menuju terbentuknya tingkah laku.
- b) Mengidentifikasi hadiah untuk masing-masing komponen secara urut.
- c) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun jika komponen pertama telah dilakukan maka hadiah diberikan, selanjutnya jika komponen kedua dilakukan, maka

hadiah diberikan untuk komponen kedua bukan untuk komponen yang pertama, begitu selanjutnya.³¹

Dari teori belajar yang dikemukakan oleh skinner diatas bahwa *reward* atau hadiah selalu bertujuan untuk menguatkan tingkah laku, sedangkan *punishment* atau hukuman bertujuan untuk menurunkan atau memperlemah tingakh laku. Tingkah laku yang dimaksud disini adalah perilaku belajar peserta didik, untuk meningkatkan perilaku belajar peserta didik yang pada dasarnya adalah peningkatan hasil belajarnya maka *reward* dan *punishment* perlu diberikan kepada peserta didik.

c. Teori Belajar Motivasi

Motivasi atau motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³²

d. Teori Pembelajaran

Pembelajaran dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran perilaku. Prinsip yang paling penting dalam teori pembelajaran perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan

³¹ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan.....*, hal.69-70

³² *Ibid*,...hal. 7

akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Dengan kata lain konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa.

Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat (*reinforcer*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*). Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku sering disebut pengkondisian operant (*operant conditioning*).

Dengan diberikannya penguatan dan hukuman itu, maka akan terjadi perubahan perilaku. Karena itu, memberikan konsekuensi penguatan atau hukuman yang sesegera mungkin akan lebih baik dari pada diberikan belakangan dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya. Jadi pemberian konsekuensi sesegera mungkin dalam proses pembelajaran itu penting, supaya kesalahan yang sama tidak dilakukan lagi oleh peserta didik.³³

³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal.40

2. Teori *Punishment* (hukuman)

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, yaitu:

a) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.³⁴

c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.187

d) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

C. Macam-macam *Reward and Punishment*

1. Macam-macam *Reward*

Reward yang diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada reward dalam bentuk material, ada pula reward dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh disini diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat dikatakan sebagai *reward* bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk gestural. Guru yang mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku atau perbuatan anak didik.³⁵
- b. Dalam bentuk verbal. Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, guru memberikan kata-kata menyenangkan kepada anak didik.³⁶
- c. Dalam bentuk material. Reward dapat berupa benda-benda menyenangkan dan berguna bagi anak didik. Misalnya pensil, buku tulis, atau yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus ekstra hati-hati dan bijaksana, sebab bila tidak tepat menggunakannya, maka akan

³⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.183

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*,...hal. 183

membiasakan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik.

2. Macam-macam *Punishment*

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:³⁷

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

D. Fungsi Pemberian *Reward and Punishment*

1. Fungsi Pemberian *Reward*

Ada tiga fungsi utama yang penting dalam pemberian hadiah, yaitu sebagai berikut:³⁸

- a. Memiliki Nilai Pendidikan

Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.

³⁷ *Ibid*,...hal. 189

³⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.184

b. Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik

Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

c. Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.

2. Fungsi Pemberian *Punishment*

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan, dan motivasi.³⁹

a. Fungsi represif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

b. Fungsi pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat di jadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.189

menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c. Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.⁴⁰

E. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Reward and Punishment* dalam Pendidikan

1. Kelebihan Pemberian *Reward* (hadiah)

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah:⁴¹

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.21

⁴¹ *Ibid*,...hal. 21-22

- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

2. Kekurangan Pemberian *Reward* (hadiah)

Disamping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan, antara lain:⁴²

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.

3. Kekurangan Pemberian *Punishment* (hukuman)

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁴³

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal.22-23

⁴³ [http:// missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html](http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html), Diakses 29 September 2017

4. Kelebihan Pemberian *Punishment* (hukuman)

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:⁴⁴

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan dalam belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai akibat dari suatu pembelajaran yang dilakukan peserta didik.⁴⁵ Istilah hasil belajar selalu digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Selanjutnya Soejanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari

⁴⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis.....*, hal.186

⁴⁵ Hamzah B. Unoj , *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.139

pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap.⁴⁶

Hasil belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstren. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, keterampilan belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.⁴⁷

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran

⁴⁶ Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1979), hal.12

⁴⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal.12

kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.⁴⁸

a. Faktor Internal (Berasal dari dalam diri)

Kesehatan, sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Jika kesehatan terganggu maka akan berpengaruh pada kemampuan belajar siswa. Kegiatan dan hasil belajar pun tidak akan maksimal.⁴⁹

1). Intelegensi dan Bakat

Intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.⁵⁰

Seseorang yang intelegensinya tinggi umumnya mudah untk belajar dan hasil belajarnya pun baik. Dan sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, hasil belajarnya pun juga rendah. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat

⁴⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

⁴⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*hal. 55

⁵⁰ Haji Jaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 64

merupakan potensi bawaan yang masih membutuhkan latihan agar dapat terwujud secara nyata.⁵¹

2.) Minat dan Motivasi

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.⁵² Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁵³ Motivasi ini juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, karena dengan motivasi siswa akan menjadi lebih bersemangan untuk belajar.

3). Cara belajar

Cara belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal (Berasal dari Luar Diri)

1). Keluarga

Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai anaknya. Kondisi dalam rumah, perhatian dan bimbingan

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 150

⁵² Haji Jaali, *Psikologi Pendidikan,...*, hal. 121

⁵³ *Ibid.*, hal. 101

orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar seorang anak.

2). Sekolah

Lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, yang mencakup kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah pelajarn, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3). Masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap hasil belajar siswa sangat besar. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang juga berpengaruh positif maupun negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu dengan judul “ Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011 ” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi yang disusun oleh Lia Aristiani semarang dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes

kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian reward dan punishment secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di kelas VIII MTs Mayong Jepara, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian reward dan punishment dan menerapkan pada pembelajaran materi pokok yang lainnya.⁵⁴ Ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji t (Independent Sample t-test) dengan t hitung 2,0255 sedangkan t tabel 1,9939 yang memperoleh kesimpulan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel sehingga kesimpulannya ada pengaruh besar dengan pemberian reward dan punishment bagi siswa kelas VIII di MTs Mayong Jepara.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah dengan judul *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Kubus dan Balok Siswa kelas VIII A di MTs Darul Huda Wonodadi*, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 13,166 sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh besar

⁵⁴ Lia Aristiani, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi tidak diterbitkan.

pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar matematika pada mater kubus dan balok siswa kelas VIII A di MTs Darul Huda Wonodadi.⁵⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Riyani Triastuti alumni fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang tahun 2009 dengan judul” Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan pemberian Reward Melalui Strategi Berwawasan Snowball Throwing Berbantuan Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep pada Sub Materi Pokok Volum Limas Segi Empat pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Temanggung Tahun Pelajaran 2008/2009” juga menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika bagi peserta didik. 9392 Sri Wahyuni, Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemberian Motivasi Berprestasi dan Kepuasan Reward Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Susukan,(Surakarta, 2008), skripsi tidak diterbitkan.⁵⁶

Terdapat pebedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan dua judul skripsi yang dijadikan sebagai kajian yang relevan yaitu pada penelitian ini penulis murni melakukan pembelajaran dengan pemberian reward dan punishment tanpa menggunakan model

⁵⁵ Siti Mutmainah, “*Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Kubus dan Balok Siswa kelas VIII A di MTs Darul Huda Wonodadi*”, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014)

⁵⁶ Dwi Riyani Triastuti, *Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan Pemberian Reward Melalui Strategi Berwawasan Snowball Throwing Berbantuan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Berwawasan Snowball Throwing Berbantuan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Konsep Pada Materi Pokok Volum Limas Segi Empat Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Temanggung Tahun Pelajaran 2008/2009*, skripsi tidak diterbitkan.

pembelajaran, sedangkan pada kajian terdahulu penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran dan alat peraga.

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Lia Aristiani	Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011	t_{hitung} 2,0255 sedangkan t_{tabel} 1,9939 yang memperoleh kesimpulan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel sehingga kesimpulannya ada pengaruh besar dengan pemberian reward dan punishment bagi siswa kelas VIII di MTs Mayong Jepara.
2	Siti Mutmainah	Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Kubus dan Balok Siswa kelas VIII A di MTs Darul Huda Wonodadi	nilai t_{hitung} adalah 13,166 sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh besar pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap hasil belajar matematika pada mater kubus dan balok siswa kelas VIII A di MTs Darul Huda Wonodadi
3	Dwi Riyani Triastuti	Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan pemberian Reward Melalui Strategi Berwawasan Snowball Throwing Berbantuan	peningkatan hasil belajar matematika bagi peserta didik. 9392 Sri Wahyuni, Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemberian Motivasi Berprestasi dan

		Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep pada Sub Materi Pokok Volum Limas Segi Empat pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Temanggung Tahun Pelajaran 2008/2009	Kepuasan Reward Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Susukan
--	--	--	---

H. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar yang menyenangkan tidak pernah terlepas dari alat bantu belajar. Bagi peserta didik yang berprestasi perlu diberikan penghargaan terhadap prestasinya tersebut, dan bagi peserta didik yang bermasalah juga perlu diberikan sanksi sebagai akibat dari perilaku yang dia lakukan. Penghargaan dan sanksi yang dimaksud adalah *reward* dan *punishment* yang bernilai edukatif. *Reward* dan *punishment* yang bernilai dipercaya dapat membantu proses belajar mengajar agar lebih aktif, selain itu reward dan punishment juga dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Namun persoalan pemberian *reward* dan *punishment* bukanlah hal yang mudah kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya. Dengan adanya pemberian reward dan punishment oleh guru pada peserta didik, maka peserta didik akan lebih serius dan disiplin dalam belajarnya, sehingga hasil belajarnya pun akan menjadi lebih baik. Karena peserta didik yang mendapatkan

reward akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi sehingga akan mendapatkan reward lagi sebagai penghargaan atas prestasi yang ia peroleh begitu juga peserta didik yang bermasalah dengan kedisiplinan dalam belajar, perlu adanya sanksi tegas bagi mereka sebagai akibat dari perilaku yang dia lakukan sehingga dia tahu bahwa perilakunya itu salah. Setelah peserta didik tersebut diberi *punishment*, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama karena punishment dapat memperlemah tingkah laku seseorang. Misalnya peserta didik suka membuat keramaian di dalam kelas, karena mendapat hukuman, maka pada akhirnya dia akan mengubah kelakuannya yang tidak baik itu. Akan tetapi lebih baik meminimalkan hukuman dan memperbanyak nasehat dan teladan yang baik. Sebab dengan nasehat dan teladan yang baik lebih banyak mendatangkan hasil yang baik dari pada kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2

